



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Hasil akhir dari pembuatan proyek tugas akhir ini adalah sebuah video animasi dengan teknik 2D yang mengangkat cerita bertemakan tokoh dan latar belakang masyarakat Dayak Ngaju dengan judul “Batang Garing”. Film ini akan menceritakan mengenai bagaimana manusia modern yang tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan sehingga mereka seenaknya membakar hutan untuk membuka lahan dan bagaimana kekuatan alam bekerja melawannya.

Metode penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif dengan melakukan observasi film dan studi pustaka dari berbagai buku, jurnal, dan artikel. Hasil data yang didapat nantinya akan digabungkan dan diaplikasikan terhadap proses pembuatan *colourscript*.

3.1.1. Sinopsis Cerita

Karuhei, putra dari kepala suku Dayak Ngaju, pergi untuk berburu siluman bersama dengan ayahnya. Dalam perburuannya, seekor siluman berhasil tertangkap namun Karuhei tidak membunuh siluman itu dan ia malah membebaskannya karena Karuhei merasa iba. Ayahnya merasa marah dan kecewa pada tindakan Karuhei dan seluruh orang di desa mengejek dan mengucilkan Karuhei.

Pada malam harinya, Karuhei pergi berlatih diam-diam di dalam hutan. Saat ia sedang berlatih, tiba-tiba ia mendengar sebuah suara yang memanggil namanya. Asal suara itu adalah Burung Enggang yang merupakan perwujudan dari Bapak Angkasa yang berdiam di pohon kehidupan hutan, yaitu Batang Garing. Burung Enggang itu menghiburnya dan mengajak Karuhei pergi ke suatu tempat karena hanya Karuhei yang dapat mendengar suaranya. Disana Karuhei melihat sekelompok orang tengah membakar hutan. Burung Enggang pun memerintahkan Karuhei untuk pergi memberitahukan orang-orang di desanya agar segera bertindak. Karuhei berlari kembali ke desanya, namun setibanya di desa, ayahnya malah menuduh Karuhei yang membakar hutan karena ia membawa obor.

Karuhei pun bertekad untuk tetap menyelamatkan desanya. Ia menebang pohon-pohon yang ada di sekitar agar api tidak menyebar lebih jauh, namun dengan segera Karuhei kewalahan karena tidak mampu. Tiba-tiba sang Burung Enggang hinggap di kepala Karuhei dan merasuki dirinya sehingga ia memiliki kekuatan untuk menebang pohon-pohon tersebut. Tidak hanya itu, siluman yang waktu itu dilepaskan oleh Karuhei pun datang untuk membantu bersama dengan teman-temannya. Ayah Karuhei dan para penduduk desa yang menyaksikan kejadian itu pun menyadari bahwa Karuhei mengatakan yang sebenarnya. Sang ayah pun meminta maaf pada Karuhei dan ikut membantu memadamkan api bersama dengan para siluman yang akhirnya bersahabat dengan manusia.

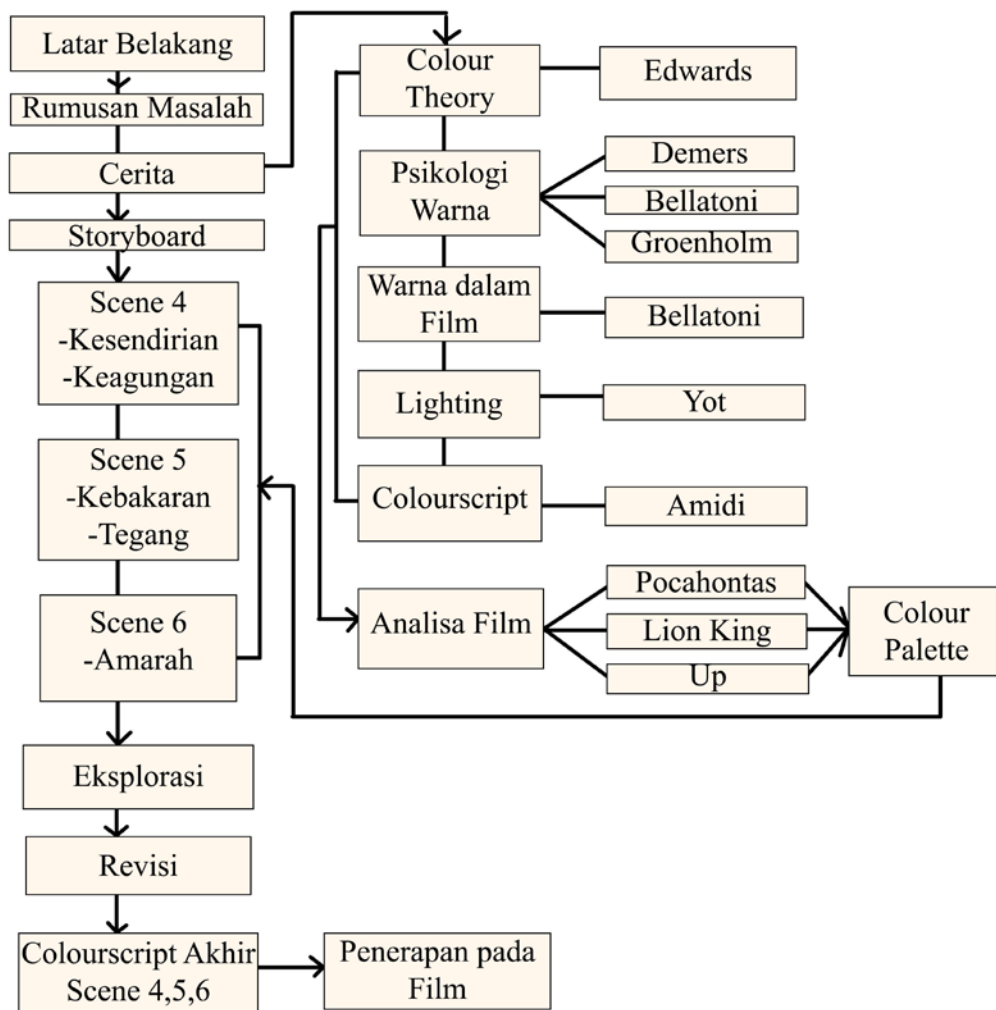
3.1.2. Posisi Penulis

Posisi penulis pada laporan ini adalah sebagai peneliti dalam proses perancangan adalah sebagai perancang *colourscript* untuk menyampaikan suasana dalam cerita. Hasilnya akan berupa skema warna yang dijadikan sebagai acuan untuk mewarnai *scene* dalam film animasi.

3.2. Metode Perancangan

Dalam proses pengerjaan *colourscript* ini, penulis mengambil contoh dari hasil observasi film “Pocahontas” dan “Lion King” lalu menyimpulkan suasana yang tercipta pada adegan tersebut dengan melihat dari sisi warna yang dipilih. Penulis juga mengambil contoh dari *colourscript* yang ada yaitu dari film “Up”. Nantinya hasil yang didapat akan diteliti lebih lanjut dengan menggunakan buku Bellatoni (2005), Demers (2002), dan Groenholm (2010) agar penulis dapat melakukan eksplorasi dalam pembuatan *colourscript* yang tepat untuk menyampaikan suasana cerita pada film “Batang Garing” ini.

Penulis akan membuat perancangan *colourscript* ini berdasarkan suasana yang hendak dicapai. Seperti yang ditulis oleh Amidi (2011), perancangan *colourscript* ini tidak memiliki satu jalan yang benar dan setiap orang memiliki caranya masing-masing. Maka penulis akan merancang sebagai berikut :



Gambar 3.1. Skematika Perancangan

Penulis akan menentukan warna yang hendak digunakan berdasarkan waktu pada saat adegan tersebut berlangsung serta dengan menggunakan hasil analisa warna Bellatoni (2005), Demers (2002), dan Groenholm (2010). Nantinya dari tiga hasil eksplorasi, akan dipilih satu yang paling tepat dan mewakili isi dari cerita.

3.2.1. Analisa Warna pada Film Pocahontas

“Pocahontas” adalah sebuah film animasi panjang Disney yang dibuat pada tahun 1995. Film ini mengambil tokoh seorang wanita dari suku *Native American Powhatan* bernama Pocahontas, bertemu dengan seorang pemuda Inggris bernama John Smith yang tergabung dalam sebuah perusahaan pelayaran bernama *Virginia Company*.

Salah satu adegan yang akan dibahas dan berhubungan dengan *scene 4* adalah pada adegan dimana tokoh bernama Thomas diperintahkan oleh atasannya yang bernama Ratcliffe untuk pergi mengikuti Smith yang pergi untuk menemui Pocahontas. Dalam *shot* ini, warna didominasi oleh warna biru tua dan hitam, menciptakan suasana yang kelam dan perasaan kesendirian karena warna yang mendominasi adalah *cool colours*. Thomas memiliki keengganan untuk mengikuti perintah sehingga membuatnya merasa putus asa. Hal itu diwakili dengan banyaknya warna biru tua mengarah ke hitam yang menandakan keputusan dan kesedihan (Demers, 2002).

U
M
N



Gambar 3.2. Thomas

(Pocahontas, 1995)

Adegan lain yang akan dibahas yang masih menyangkut pada *scene* 4 adalah pada saat adegan lagu “*Colors of the Wind*” dinyanyikan oleh Pocahontas yang mengajak Smith untuk lebih mengenal akan alam. Salah satu *shot* yang ada pada bagian itu menggunakan dominan warna kuning jingga. Adegan ini menggambarkan keagungan alam yang dianggap tinggi oleh suku Pohwatan yang hidupnya bergantung pada alam. Warna kuning melambangkan sifat penuh dengan energi dan keagungan dipadu dengan warna jingga yang melambangkan sifat kebahagiaan dan bercahaya.



Gambar 3.3. Adegan Keagungan

(Pocahontas, 1995)

Adegan selanjutnya adalah bagian yang menyangkut pada *scene 5*, dimana terdapat adegan kebakaran dan ketegangan. Dalam film ini, adegan tersebut digambarkan pada bagian dimana adalah saat suku Pohwatan dan orang-orang Inggris akan melakukan peperangan. Pada bagian ini banyak menggunakan warna turunan dari merah seperti jingga, kuning, dan merah marun. Namun jingga pada adegan ini tidak memiliki warna yang sama seperti dengan jingga pada adegan yang menunjukkan kebahagiaan. Warna jingga juga dapat memberikan kesan mengancam sekaligus mengintimidasi (Bellatoni, 2005). Warna merah intens yang digunakan juga memberikan efek agresif dan kekuatan dimana dalam bagian ini hal itulah yang hendak ditunjukkan pada penonton akan ambisi dan tindakan yang dilakukan oleh Ratcliffe. Warna biru yang digunakan pada adegan ini adalah

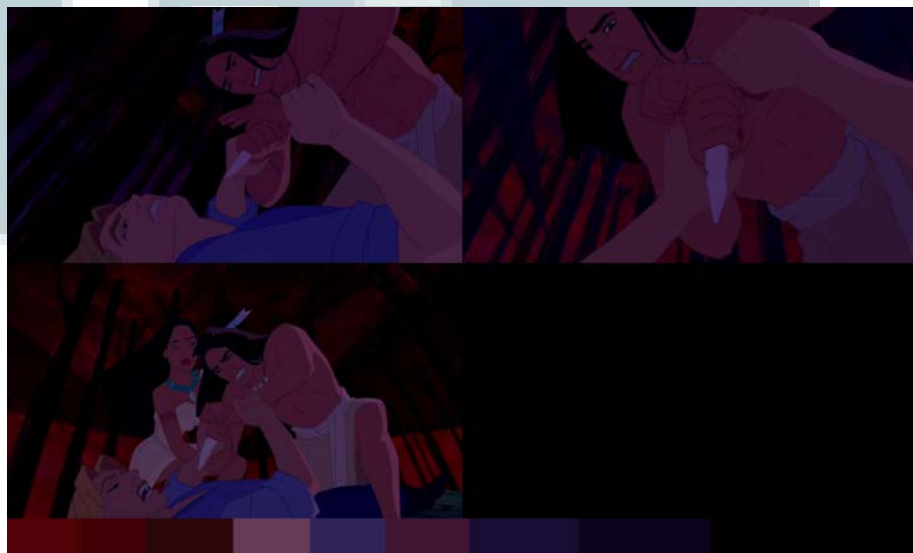
warna biru yang intens. Selain karena biru adalah warna yang menunjukkan waktu malam, biru pada ketua suku Pohwatan menunjukkan sebuah sifat dimana ia yang memiliki kontrol dan akan mencoba untuk menekan kekacauan yang dibuat oleh Ratcliffe dalam kontrolnya (Bellatoni, 2005). Kita juga dapat melihat pada adegan dimana terlihat asap api yang dikeluarkan oleh dua pihak memiliki warna yang berbeda. Asap api dari suku Pohwatan memiliki warna lebih kearah ungu, menandakan mereka yang masih bergantung pada ritual yang dilakukan sebelum mereka berperang, serta kesiapan mereka untuk menyingkirkan musuh (Bellatoni, 2005). Sedangkan dari sisi orang-orang Inggris, api mereka berwarna merah, mereka menyerang untuk menghancurkan apa yang dimiliki oleh suku Pohwatan.



Gambar 3.4. Adegan Ketegangan

(Pocahontas, 1995)

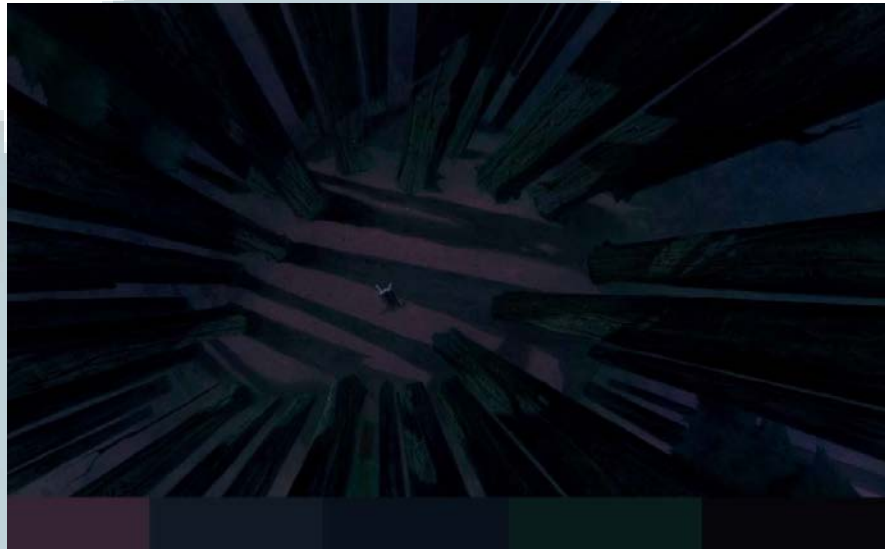
Adegan selanjutnya adalah yang menyangkut pada *scene* 6 yang berfokus pada emosi marah dan ditinggalkan. Dalam film Pocahontas, emosi marah dapat dirasakan pada adegan dimana Kocoum yang merupakan jodoh yang dipersiapkan oleh ayah Pocahontas melihat calon istrinya bersama dengan Smith. Warna langit yang awalnya biru hitam dengan segera berubah menjadi merah, menandakan emosi amarah dan keinginan untuk membunuh Smith begitu besar pada diri Kocoum. Ia menyerang Smith dengan agresif tanpa mengindahkan Pocahontas karena dirinya dikuasai oleh emosi yang intens.



Gambar 3.5. Adegan Perkelahian Kocoum dan Smith
(Pocahontas, 1995)

Adegan ditinggalkan pada film ini ditunjukkan pada bagian Percy, anjing peliharaan Ratcliffe, ditinggalkan sendirian ditengah hutan setelah usahanya untuk membalas semua tingkah Meeko gagal. Ia terjebak di dalam sebuah batang pohon

dan tidak dapat berbuat apa-apa. Warna yang digunakan pada bagian ini cenderung berwarna biru keabu-abuan, menandakan sebuah situasi dimana ia tidak memiliki kekuatan untuk merubah situasinya (Bellatoni, 2005).



Gambar 3.6. Percy yang Ditinggalkan di Hutan

(Pocahontas, 1995)

3.2.2. Analisa Warna pada Film The Lion King

“The Lion King” adalah film animasi musical Disney yang dibuat pada tahun 1994. Film ini mengisahkan tentang seekor singa bernama Simba dengan latar kehidupan di hutan Afrika. Simba yang awalnya hidup dalam kenyamanan karena ayahnya adalah raja hutan harus melarikan diri karena ayahnya mati. Musuh Simba disini adalah pamannya bernama Scar, yang merencanakan rencana jahat agar bisa naik sebagai raja.’

Adegan yang berhubungan dengan *scene* 4 adalah ketika Simba sudah beranjak dewasa dan tumbuh diluar *Pride Rock*. Walaupun hidupnya terlihat

menyenangkan bersama dengan Timon dan Pumba, ia tetap mengalami kesepian karena ia merasa ditinggalkan oleh ayahnya. Pada adegan ini, banyak warna biru yang digunakan untuk menekankan perasaan sedih dan kesendirian (Demers, 2002).

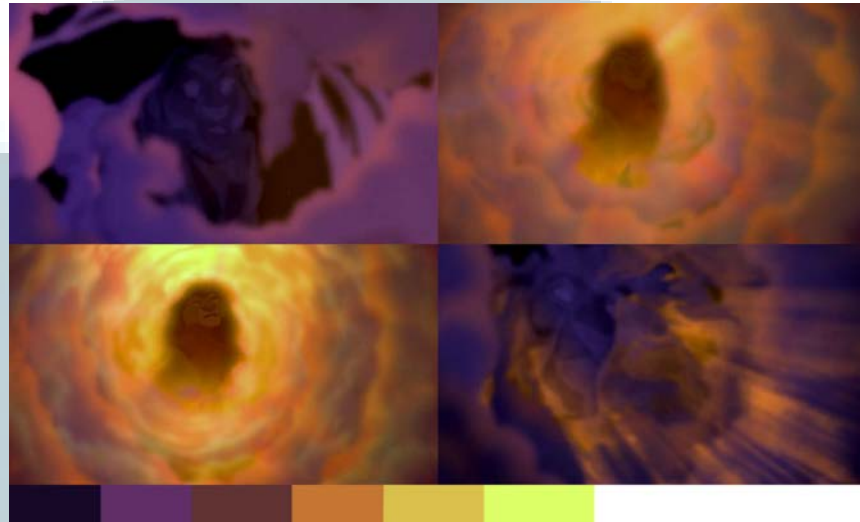


Gambar 3.7. Simba dalam Kesendiriannya

(The Lion King, 1994)

Namun pada adegan berikutnya, Rafiki, monyet mandrill yang berperan sebagai dukun, datang pada Simba dan mengajaknya untuk melihat bahwa Mufasa masih hidup. Simba melihat refleksinya pada air dan Rafiki mengatakan bahwa Mufasa masih hidup di dalam diri Simba. Seketika, langit berubah dan Mufasa menampakkan dirinya sebagai roh di langit malam. Adegan ini menggunakan banyak warna ungu dan kuning. Warna ungu dalam adegan ini menandakan bahwa kejadian ini adalah sesuatu yang mistis, namun juga menunjukkan keagungan dari Mufasa yang merupakan raja (Demers, 2002). Warna kuning emas

disini juga menekankan keagungan serta pencerahan yang didapatkan oleh Simba bahwa ia harus kembali ke *Pride Rock* untuk mengambil takhtanya (Bellatoni, 2005).



Gambar 3.8. Mufasa Menampilkan Dirinya

(The Lion King, 1994)

Adegan berikutnya yang berhubungan dengan *scene 5* adalah ketika Simba mengonfrontasi Scar dan pasukan dubuknya. Saat itu keadaan daerah *Pride Rock* sangat gersang dan petir menyambar sehingga mengakibatkan daratan di bawah batu menjadi lautan api. Situasi yang sedang dialami juga adalah ketegangan karena terjadi adegan perkelahian antara Simba dan teman-temannya dengan pasukan Scar. Warna dominan sebelum terjadinya kebakaran adalah warna abu-abu kebiruan, menandakan posisi Simba yang nyaris jatuh dari *Pride Rock* dan berada dalam pengasihan Scar. Seketika setelah petir menyambar dan membakar rerumputan kering, warna jingga dan kuning yang intens masuk ke

dalam adegan. Warna-warna tersebut seakan-akan hendak memberikan peringatan bahwa Simba akan ditelan oleh api apabila ia tidak melakukan sesuatu (Bellatoni, 2005). Warna api berubah merah seketika setelah Scar memberi tahu Simba bahwa dialah yang membunuh Mufasa. Warna merah disini menggambarkan amarah (Demers, 2002) Simba yang mengetahui bahwa dirinya telah ditipu untuk sekian lama atas perasaan bersalahnya dari kecil. Warna langit yang berubah merah juga menunjukkan ketegangan yang terjadi diantara kedua pihak.



Gambar 3.9. Adegan Kebakaran

(The Lion King, 1994)

Adegan selanjutnya yang berhubungan dengan *scene* 6 adalah pada saat Pumba datang menyelamatkan Timon dan Zazu yang berada dalam ancaman kawanan dubuk. Warna pada bagian dalam gua yang berwarna biru seakan menggambarkan keadaan mereka dalam ketakutan dan ancaman dubuk, namun

warna merah yang menyeruak masuk memberikan cahaya ke dalam gua, walaupun itu dalam wujud kemarahan. Adegan lain yang menunjukkan kemarahan adalah ketika Simba berhadapan langsung dengan Scar. Warna jingga dan merah yang ada padanya tidak tampak ramah sama sekali, namun memberikan ancaman dan menunjukkan kekuatan yang sekarang ia miliki.



Gambar 3.10. Adegan Kemarahan

(The Lion King, 1994)

3.2.3. Analisa Warna pada *Colourscript Up*

“Up” adalah sebuah film animasi 3D dari Pixar Studio pada tahun 2009. Film ini berpusat pada laki-laki tua bernama Carl Fredricksen dan anak laki-laki anggota *Wilderness Explorer* bernama Russell. Mereka pergi ke Amerika Selatan dengan menaiki rumah milik Carl yang diikatkan pada banyak balon untuk memenuhi janjinya pada istrinya yang sudah meninggal.

Adegan yang berhubungan dengan *scene 4* adalah pada saat akhir montage kehidupan Carl dan Ellie. Pada saat Ellie masih hidup, warna yang digunakan tampak hidup dan cerah. Namun menjelang akhir film dimana Ellie mulai sakit dan akhirnya meninggal, warna yang digunakan secara perlahan berubah menjadi lebih abu-abu, menandakan keadaan dimana kehidupan Carl menjadi pasif, sendiri dan sedih (Bellatoni, 2005).



Gambar 3.11. Suasana Hidup Carl yang Berubah

(Up, 2009)

Adegan yang memiliki hubungan dengan *scene 5* adalah pada saat Muntz, penjelajah idola Carl yang menjadi terobsesi untuk menangkap burung eksotis raksasa, mengira bahwa Carl datang ke *Paradise Falls* dengan tujuan yang sama seperti nya. Ia lantas membakar rumah Carl sehingga ia mendapatkan kesempatan untuk menangkap sang burung raksasa (bernama Kevin) pada saat Carl berusaha memadamkan api yang hendak menghancurkan rumah kenangannya bersama Ellie. Warna yang digunakan pada adegan ini mayoritas kuning terang dan jingga, serta aksesoris merah pada tubuh Muntz. Warna-warna ini menggambarkan sifat obsesif dari Muntz akan ambisinya, serta menjadi peringatan bagi Carl bahwa ia tidak akan segan untuk melakukan segalanya demi mencapai tujuannya (Bellatoni, 2005).



Gambar 3.12. Muntz Membakar Rumah Carl

(Up, 2009)

Adegan lain yang masih berhubungan dengan *scene* 5 adalah ketika Carl memutuskan untuk menyusup ke dalam kapal udara Muntz demi menyelamatkan Kevin. Adegan ini didominasi oleh cahaya merah yang seakan-akan meneriakkan “Hati-hati!” pada Carl. Warna merah ini juga memberikan perasaan ketegangan pada saat ia ada, namun dengan cepat bisa menghilang, dalam hal ini perasaan tegang itu menghilang ketika Carl berhasil menemukan Kevin (Bellatoni, 2005).



Gambar 3.13. Carl dan Dug Menyusup Mencari Kevin

(Up, 2009)

Adegan selanjutnya yang berhubungan dengan *scene* 6 adalah ketika Muntz mengira bahwa Carl dan Russel datang ke *Paradise Falls* untuk mencari burung eksotis raksasa sepertinya. Pada adegan ini, warna yang digunakan adalah warna biru gelap dengan cahaya biru muda. Adegan ini menggambarkan amarah Muntz, namun bukan dalam bentuk sesuatu yang panas, melainkan sesuatu yang dingin, menjadikan adegan ini sebagai titik balik dari keramahan Muntz yang awalnya menerima mereka dengan terbuka (Bellatoni, 2005). Adegan ini juga diikuti oleh Muntz yang memerintahkan anjing-anjing peliharaannya untuk menangkap Carl dan Russell yang kabur. Warna cahaya merah yang berpendar masuk ke dalam adegan menunjukkan sebuah peringatan bahaya.



Gambar 3.14. Amarah Muntz

(Up, 2009)

3.3. Hasil Eksplorasi

Setelah menganalisa film dan *colourscript*, penulis melakukan eksplorasi warna pada *scene* 4, 5, 6 dengan mencoba mengambil acuan warna berdasarkan ketiga karya yang telah dianalisa. Tujuan dari eksplorasi ini adalah agar dapat menangkap suasana cerita dengan baik.

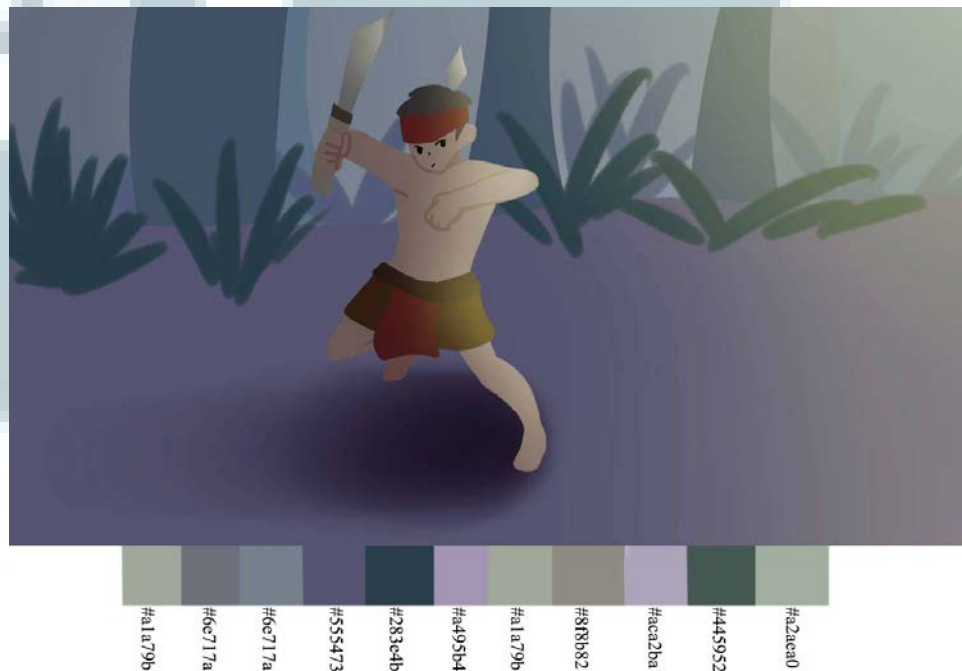
3.3.1. Visualisasi *Scene* 4

Cerita pada *scene* 4 adalah pada saat Karuhei berlatih sendirian di dalam hutan sebelum akhirnya didatangi oleh sosok Burung Enggang. Dalam adegan ini hendak menunjukkan bagaimana perubahan suasana yang awalnya terasa sepi lalu berubah menjadi adegan yang menunjukkan keagungan karena datangnya sang Bapak Angkasa ini.

Penulis melakukan eksplorasi dengan mengaplikasikan warna yang ada pada ketiga karya ke dalam *colourscript* dan dianalisis berdasarkan teori dari Demers (2002), Bellatoni (2005), dan Groenholm (2010).

Salah satu suasana dari adegan yang ditunjukkan di dalam *scene* 4 adalah kesendirian. Suasana ini timbul pada saat Karuhei mencoba berlatih sendiri untuk memperbaiki kelalaiannya saat berburu bersama ayahnya. Dalam adegan ini digunakan pencahayaan *low key* yang berasal dari cahaya pohon Batang Garing karena menurut Yot (2011, p.16) jenis pencahayaan itu dapat menunjukkan kesan kekelaman. Maka pencahayaan ini digunakan untuk menunjukkan suasana kekelaman yang dirasakan Karuhei. Pada gambar pertama, penulis mencoba menggunakan suasana warna pada film “Up”, dimana warna didominasi oleh

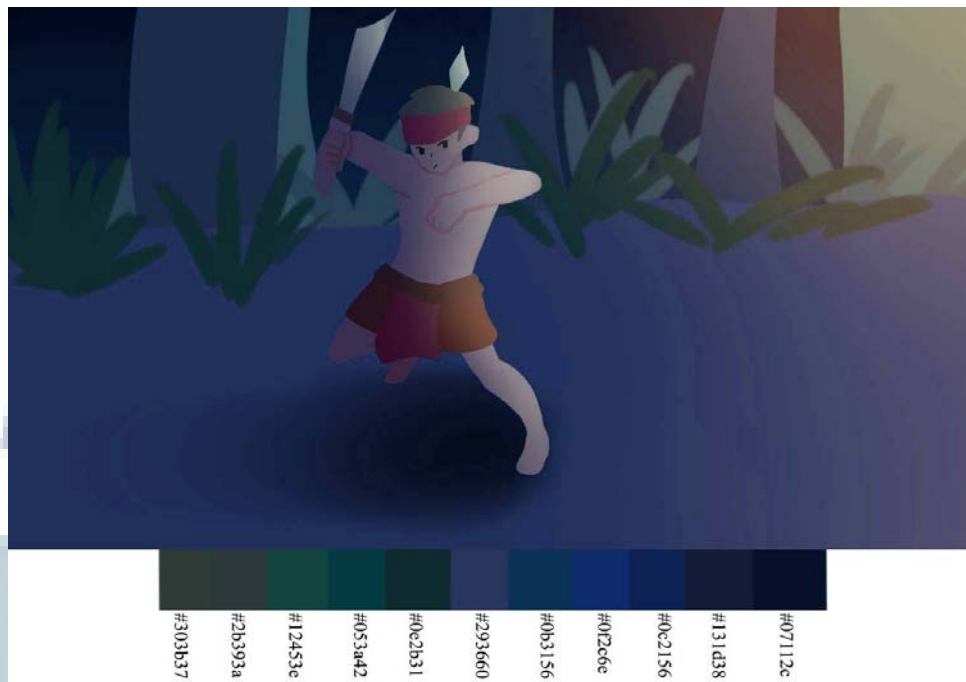
biru-abu. Menurut Bellatoni (2005, p.82) warna biru yang disertai dengan warna abu-abu menandakan bahwa orang tersebut berada dalam posisi tidak berdaya dan kesepian. Warna tersebut dirasa cocok dengan keadaan Karuhei pada saat itu karena ia tengah dikucilkan oleh penduduk desanya dan yang bisa ia lakukan hanyalah mengayunkan mandanya sendirian di dalam hutan.



Gambar 3.15. Eksplorasi Suasana Sendirian dengan Warna “Up”

(Dokumentasi Pribadi)

Pada gambar kedua, penulis mencoba menggunakan suasana warna pada film “Lion King” dimana warna yang mendominasi adalah warna biru tua. Bellatoni (2005, p.102) mengatakan bahwa warna biru tua adalah warna yang menunjukkan sifat melankolis.

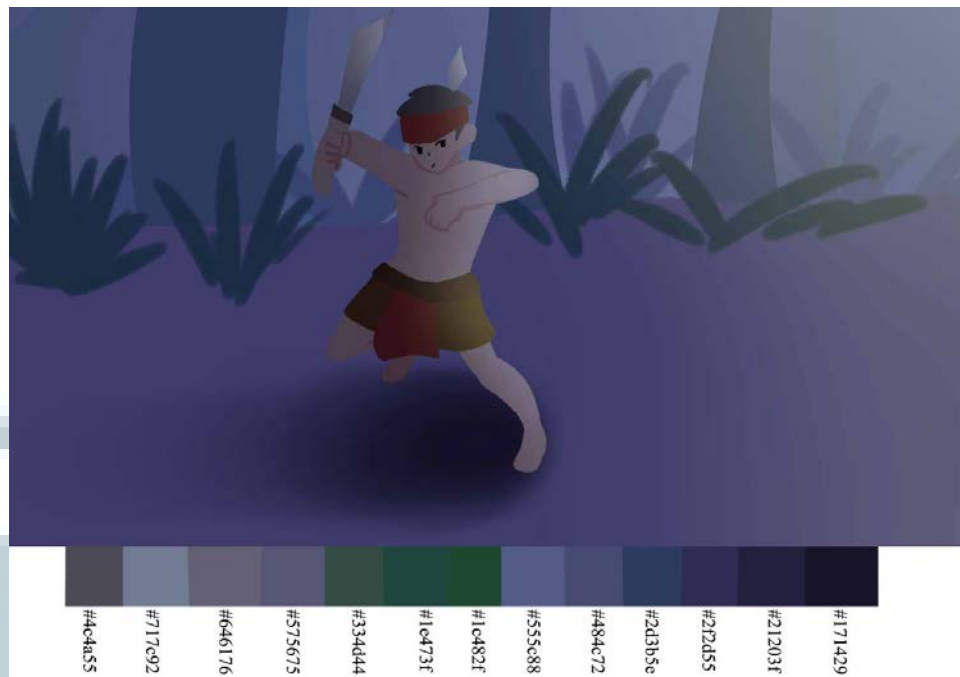


Gambar 3.16. Eksplorasi Suasana Sendirian dengan Warna “Lion King”

(Dokumentasi Pribadi)

Pada gambar ketiga adalah penggabungan dari kedua eksplorasi dengan menambahkan lebih banyak warna biru ke dalam hasil warna gambar pertama. Penambahan warna biru adalah untuk lebih menunjukkan waktu malam hari yang kurang terasa pada eksplorasi warna abu-abu.

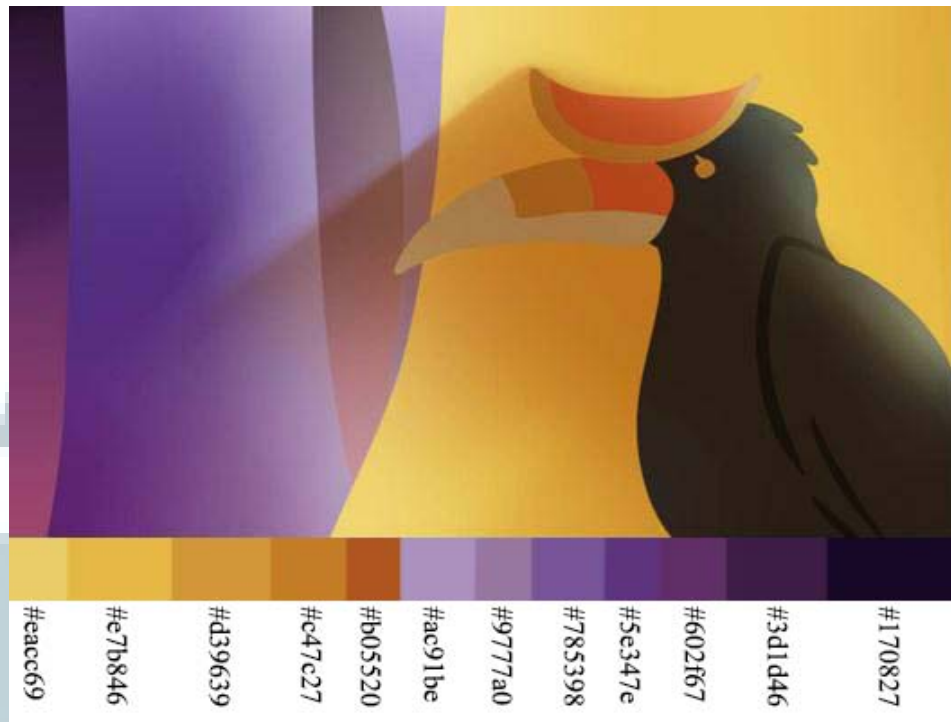
U M N



Gambar 3.17. Eksplorasi Suasana Sendirian dengan Kombinasi 1 dan 2

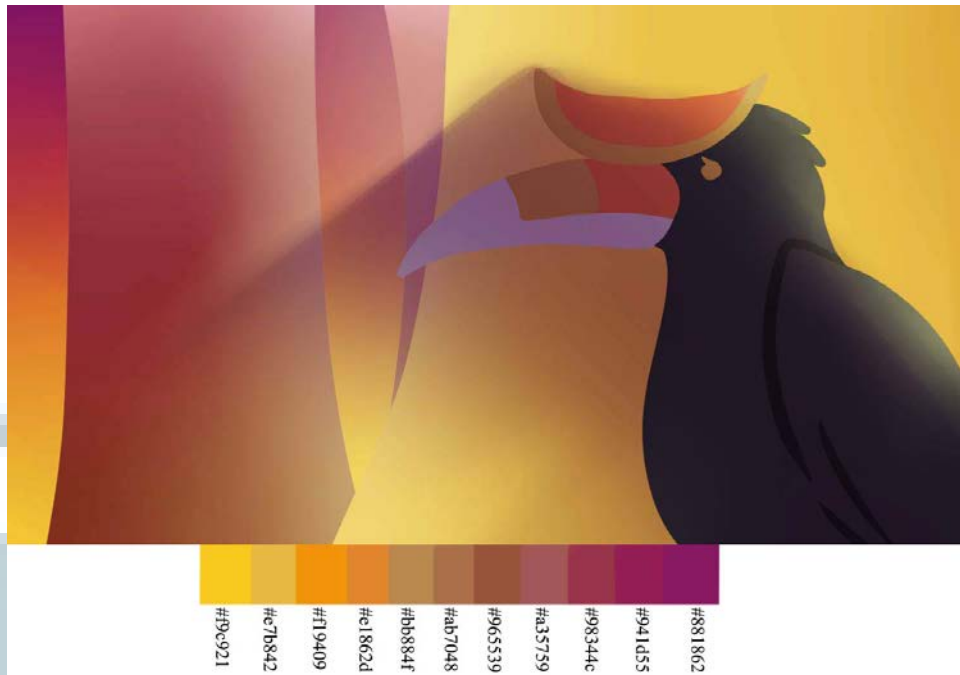
(Dokumentasi Pribadi)

Suasana selanjutnya yang ditunjukkan dalam *scene* ini adalah ekspresi keagungan pada saat Burung Enggang datang kepada Karuhei. Dalam adegan ini digunakan pencahayaan masih menggunakan cahaya yang berasal dari pohon Batang Garing, namun cahaya yang digunakan adalah *high key* karena menurut Yot (2011, p.16) jenis pencahayaan itu dapat menunjukkan suasana ceria. Pada gambar pertama, penulis menggunakan warna yang ada pada film “The Lion King” dimana warna didominasi oleh kuning dan ungu. Demers (2002, p.115) mengatakan bahwa warna ungu adalah warna yang menunjukkan sifat keagungan serta mistikal.



Gambar 3.18. Eksplorasi Suasana Agung dengan Warna “The Lion King”
(Dokumentasi Pribadi)

Gambar kedua adalah hasil eksplorasi warna menggunakan warna pada film “Pocahontas” dimana warna didominasi oleh kuning dan jingga. Warna kuning di sini melambangkan sisi keagungan kedatangan burung Enggang sedangkan warna jingga melambangkan kebahagiaan yang mendatangi situasi Karuhei (Demers, 2002, p.101).



Gambar 3.19. Eksplorasi Suasana Agung dengan Warna “Pocahontas”

(Dokumentasi Pribadi)

Gambar ketiga adalah hasil penggabungan dari eksplorasi 1 dan 2 yaitu dengan mencampurkan warna jingga dengan ungu pada bagian pohon, warna ungu sebagai warna bayangan burung serta penambahan warna latar kuning. Hal ini untuk menambah kesan mistik burung Enggang bahwa ia bukan burung biasa.

UMMN



Gambar 3.20. Eksplorasi Suasana Agung dengan Kombinasi 1 dan 2

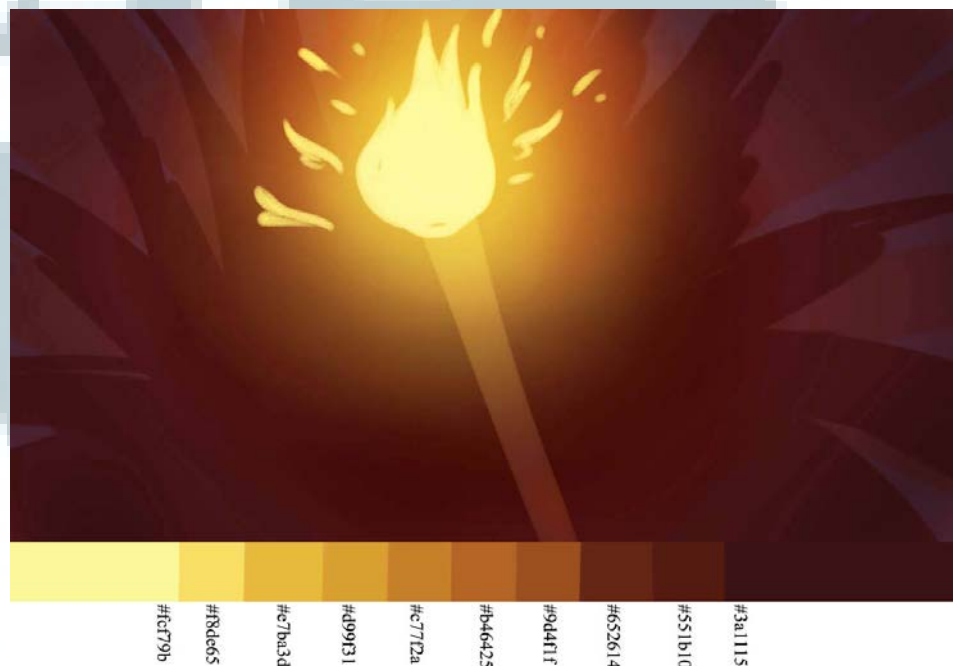
(Dokumentasi Pribadi)

3.3.2. Visualisasi Scene 5

Cerita pada *scene 5* adalah saat Karuhei diajak oleh burung Enggang ke sebuah tempat. Di sana ia melihat sekelompok orang yang tengah membakar hutan. Karuhei kemudian diperintahkan oleh burung Enggang untuk pergi memberi tahu warga desa mengenai hal ini dan mengambil tindakan. Adegan ini hendak menunjukkan suasana kebakaran dan ketegangan yang dirasakan Karuhei.

Suasana pertama adalah eksplorasi yang dilakukan pada adegan ketika orang-orang mulai membakar hutan. Jenis pencahayaan yang digunakan adalah *low key* yang memiliki tingkat kekontrasan tinggi (Yot, 2011, p.16) dengan sumber pencahayaan buatan berupa api. Gambar pertama adalah yang dilakukan dengan menggunakan warna dari *colourscript* “Up”. Warna yang digunakan pada

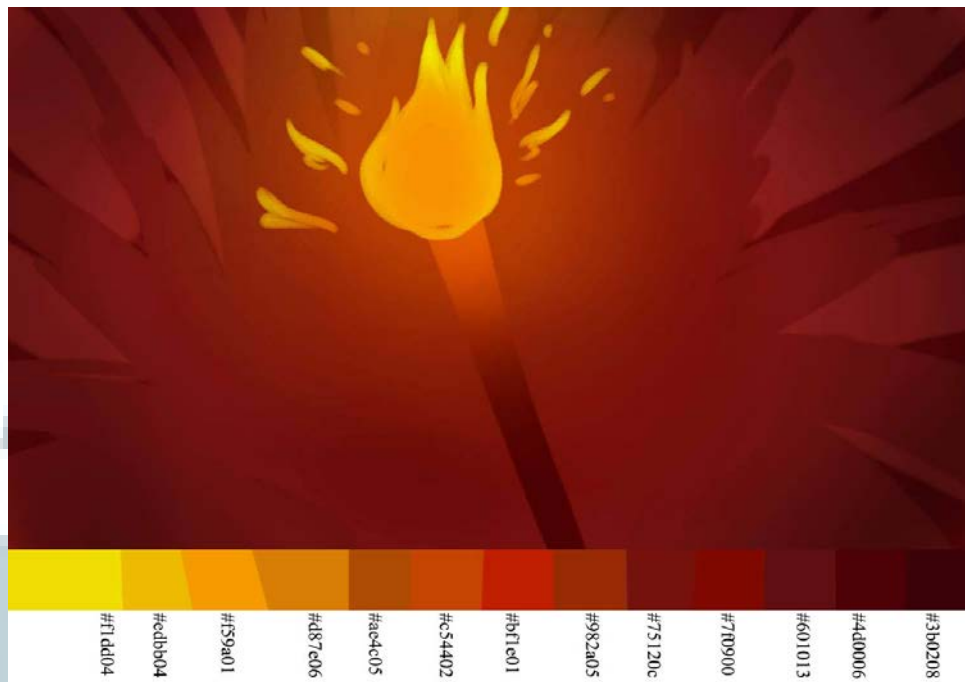
apinya adalah warna kuning terang sedangkan latar lebih banyak menggunakan warna coklat gelap. Warna kuning disini dapat mengartikan sebuah peringatan (Bellatoni, 2005) karena api masih kecil, namun akan dengan segera menyebar. Warna coklat disini dapat mengartikan sebuah situasi yang serius (Groenholm, 2010).



Gambar 3.21. Eksplorasi Kebakaran dengan Warna “Up”

(Dokumentasi Pribadi)

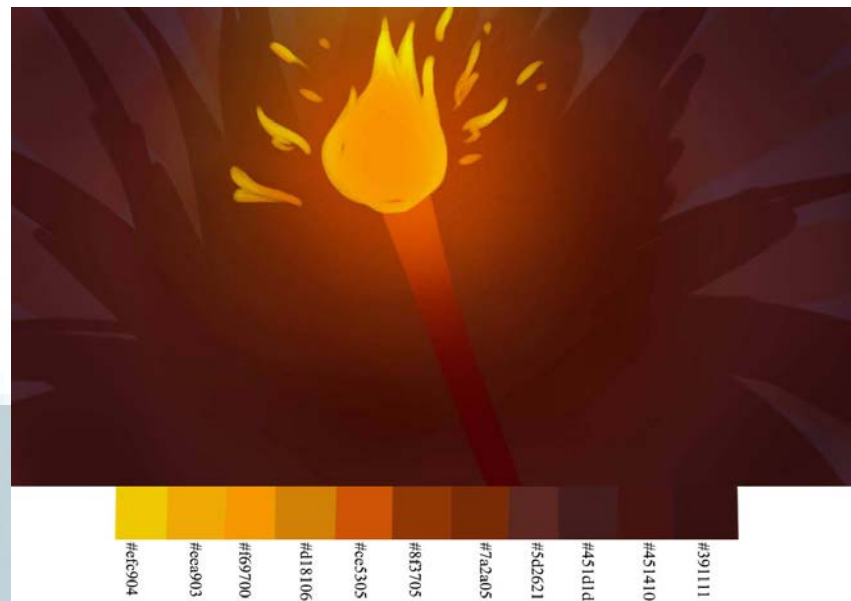
Gambar kedua adalah eksplorasi yang dilakukan dengan menggunakan warna dari film “The Lion King”. Warna yang mendominasi disini adalah warna jingga-kuning dengan latar merah. Warna-warna yang kuat ini lebih memberikan kesan api yang agresif (Bellatoni, 2005) dibandingkan dengan eksplorasi warna “Up” karena penggunaan elemen warna merah yang cukup banyak.



Gambar 3.22. Eksplorasi Kebakaran dengan Warna “The Lion King”

(Dokumentasi Pribadi)

Gambar ketiga adalah gabungan dari eksplorasi pertama dan kedua. Warna api yang digunakan oleh penulis adalah warna yang ada pada gambar kedua karena lebih menunjukkan sifat api yang berbahaya, sekaligus memberikan peringatan kalau api akan segera menyebar (Bellatoni, 2005). Latar yang digunakan adalah yang ada pada gambar pertama untuk lebih menonjolkan elemen api yang menyala.

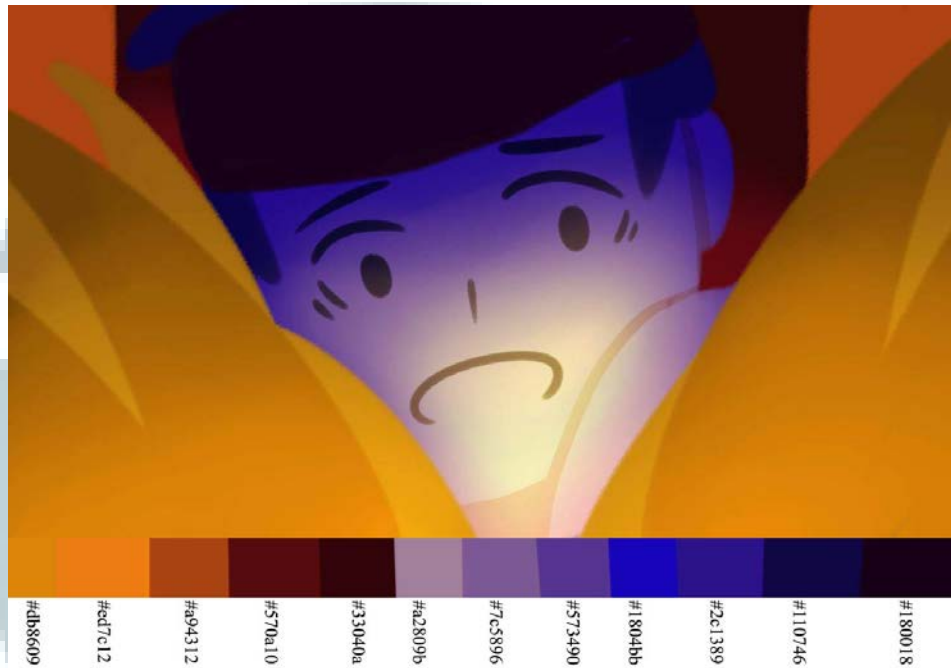


Gambar 3.23. Eksplorasi Kebakaran dengan Kombinasi 1 dan 2

(Dokumentasi Pribadi)

Suasana lain yang ada di dalam *scene* 5 adalah ketegangan. Suasana ini timbul ketika Karuhei melihat kejadian pembakaran hutan tersebut. Jenis pencahayaan yang digunakan masih menggunakan *low key* karena ingin menunjukkan sebuah ketegangan, namun pencahayaan yang digunakan pada hasil akhir adalah *hard light* untuk lebih memperlihatkan kekontrasan dan menambah efek dramatis (Sullivan&Schumer, 2008, p.118). Pada gambar pertama, penulis melakukan eksplorasi dengan menggunakan warna dari film “Pocahontas”. Warna yang mendominasi adalah warna biru dan jingga. Warna biru disini dapat mewakili perasaan Karuhei yang tertekan oleh semburan *warm colour* karena sebelumnya ia dikelilingi oleh *cold colour* dengan cahaya obornya sebagai satu-satunya sumber cahaya. Warna jingga di sini juga memiliki saturasi yang berbeda dengan warna jingga yang digunakan pada jingga yang berarti kebahagiaan.

Jingga disini lebih berwarna gelap dan terkesan lebih kotor, bukan menandakan suatu keadaan yang baik (Bellatoni, 2005).



Gambar 3.24. Eksplorasi Suasana Tegang dengan Warna “Pocahontas”

(Dokumentasi Pribadi)

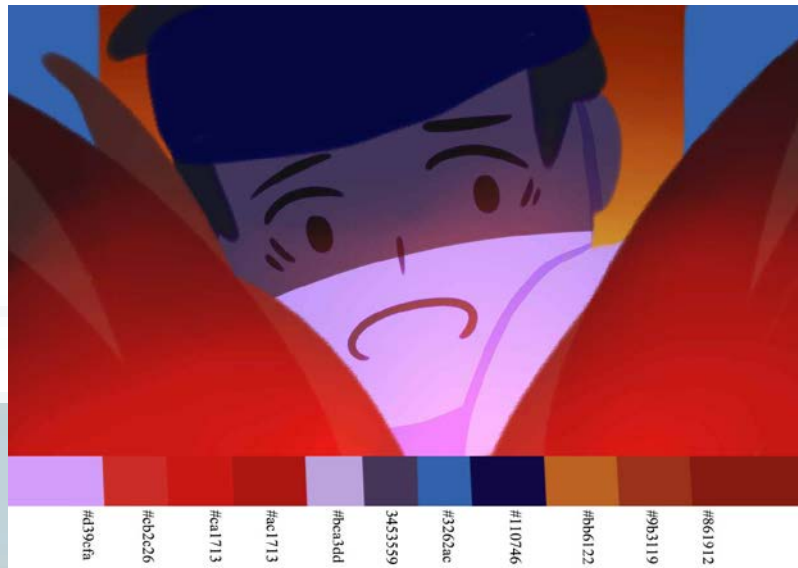
Gambar kedua adalah hasil eksplorasi dari *colourscript* “Up”. Warna lebih didominasi oleh warna merah dan abu-abu gelap. Warna merah menandakan peringatan akan bahaya yang akan mengancam (Bellatoni, 2005). Warna abu-abu menandakan situasinya yang pasif karena tidak tahu apa yang harus diperbuat.



Gambar 3.25. Eksplorasi Suasana Tegang dengan Warna “Up”

(Dokumentasi Pribadi)

Gambar ketiga adalah penggabungan dari hasil eksplorasi pertama dan kedua. Warna sumber api yang digunakan adalah yang ada pada eksplorasi kedua karena lebih menunjukkan sifat berbahaya. Warna Karuhei juga lebih mengacu pada eksplorasi pertama yaitu warna biru dan abu-abu, namun jenis pencahayaannya digunakan *hard light* untuk lebih menonjolkan kesan tegang.



Gambar 3.26. Eksplorasi Suasana Tegang dengan Kombinasi 1 dan 2
(Dokumentasi Pribadi)

3.3.3. Visualisasi Scene 6

Cerita pada *scene* 6 adalah ketika Karuhei berlari ke desanya untuk memberitahu kepada ayahnya mengenai kejadian tersebut. Namun ayahnya malah mengira bahwa Karuhei lah yang sudah membakar hutan ketika ia melihat obor yang dibawa oleh Karuhei. Ayahnya marah dan menampar Karuhei lalu meninggalkan Karuhei sendirian diikuti oleh seluruh penduduk desa.

Suasana pertama yang hendak ditampilkan disini adalah kemarahan. Pada gambar pertama adalah eksplorasi yang dilakukan dengan menggunakan warna dari *colourscript* “Up”. Warna yang digunakan dominan berwarna biru. Biru yang digunakan pada ayah Karuhei dan sekitarnya menunjukkan sifat dari warna biru yang dingin dan tidak bersahabat (Groenholm, 2010) karena ia mengira Karuhei adalah penyebab dari kekacauan ini. Sedangkan warna biru yang digunakan pada

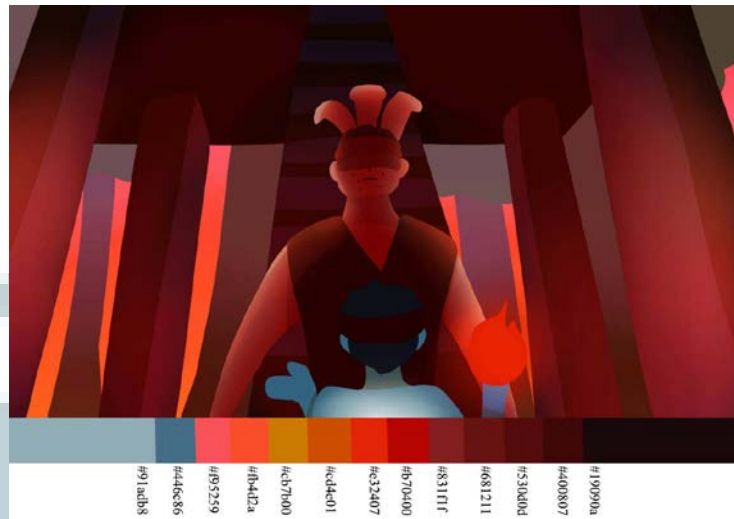
Karuhei lebih kearah biru abu-abu yang menunjukkan posisinya yang saat ini ada di tangan ayahnya (Bellatoni, 2005).



Gambar 3.27. Eksplorasi Suasana Marah dengan Warna “Up”

(Dokumentasi Pribadi)

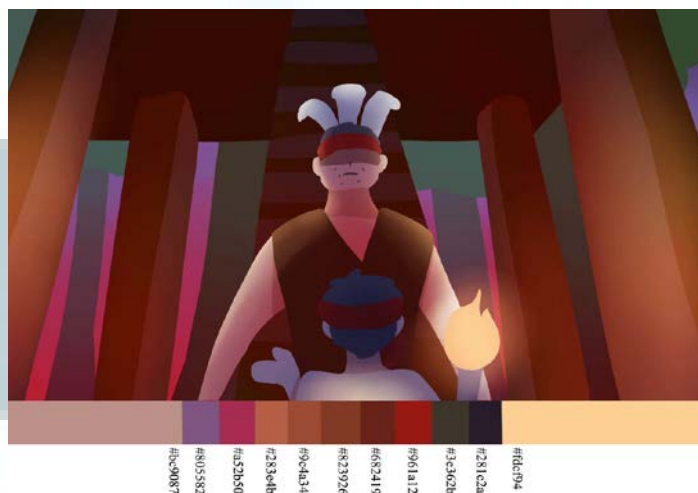
Gambar kedua adalah hasil eksplorasi dengan menggunakan warna dari film “The Lion King”. Warna dominan yang digunakan adalah warna merah yang secara jelas menunjukkan amarah ayah Karuhei yang menyala-nyala seperti api. Sedangkan warna Karuhei lebih berwarna biru, menunjukkan bahwa dirinya tidak ada kuasa dalam keadaan saat itu (Bellatoni, 2005).



Gambar 3.28. Eksplorasi Suasana Marah dengan Warna “The Lion King”

(Dokumentasi Pribadi)

Gambar ketiga adalah gabungan dari hasil eksplorasi pertama dan kedua. Warna merah pada ayah Karuhei tidak sekuat gambar kedua agar Karuhei tidak ‘termakan’ oleh warna sang ayah. Warna biru Karuhei dibuat sedikit lebih ungu agar dapat menyampur dengan keadaan latar yang berwarna merah-keunguan.



Gambar 3.29. Eksplorasi Suasana Marah dengan Kombinasi 1 dan 2

(Dokumentasi Pribadi)